

Budaya Sebagai Pusaka Bangsa Indonesia

Rico Mulyawan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Email : ricomulyawan57@upi.edu

Dinie Anggraeni Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Email : dinieanggraenidewi@upi.edu

Korespondensi penulis : ricomulyawan57@upi.edu

Abstract. Culture is a result of human creativity, taste, intention which is passed down from generation to generation. Culture is not just dance, clothing, houses, customs, or songs, but culture is a complex system which is full of physical and spiritual values that strengthen the soul. A strong soul will not be easily swayed by any attack. A strong soul will be able to live by combining the progress of the times with noble values. Using qualitative methods such as literature studies, here we will discuss culture and globalization. This aims to ensure that each of us can be more inspired by God's grace towards all of us, in which God has made us part of the great, noble, civilized Indonesian nation to become leaders on earth.

Keywords: Progress Over Time, Noble Values, Culture, Globalization.

Abstrak. Budaya merupakan suatu hasil cipta, rasa, karsa, manusia yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya bukan hanya sekedar tarian, pakaian, rumah, adat, atau lagu-lagu, namun budaya merupakan suatu sistem yang kompleks yang mana sarat akan nilai-nilai lahir dan batin yang menguatkan jiwa. Jiwa yang kuat tidak akan mudah terombang-ambing oleh gempuran apapun. Jiwa yang kuat akan mampu hidup dengan memadukan kemajuan zaman dengan nilai-nilai luhur. Dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi literatur, di sini akan membahas mengenai budaya dan globalisasi. Hal ini bertujuan agar setiap dari kita bisa lebih mengilhami anugerah Tuhan kepada kita semua, yang mana Tuhan telah menjadikan kita sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang agung, yang luhur, yang beradab untuk menjadi pemimpin di muka bumi.

Kata Kunci: Kemajuan Zaman, Nilai-nilai Luhur, Budaya, Globalisasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki budaya yang sangat kaya dan beragam. Hal ini bisa dibuktikan salah satunya dari bahasa daerah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 718 bahasa. Ini merupakan jumlah yang tergolong sangat besar. Belum lagi jika dilihat dari budaya fisik seperti tarian, permainan tradisional, lagu daerah, makanan, sistem kehidupan, dan lain-lain. Inilah yang menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sangat kaya. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta budhayah, dimana merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, budaya terhubung dengan semangat atau akal (Suko Wiyono, 2013).

Sedangkan Menurut Koentjaraningrat (2015: 146), kebudayaan diartikan sebagai totalitas gagasan dan karya manusia yang perlu dibiasakan melalui pembelajaran, dan totalitas hasil budaya dan karya tersebut. Namun dengan semakin berkembangnya zaman yang salah satunya ditandai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian berlanjut kepada globalisasi, memberikan dampak terhadap sistem kehidupan manusia termasuk budayanya. Menurut Glou (Nikolopoulou 2010: 28), globalisasi secara luas dipahami sebagai perluasan aktivitas sosial, politik dan ekonomi melintasi batas negara, dan dengan demikian, globalisasi, aktivitas tersebut penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Tidak dinafikan bahwa globalisasi ini memberikan lebih dari sejuta manfaat kepada kehidupan. Namun di sisi lain globalisasi ini juga memiliki dampak negatif bagaikan marabahaya yang selalu mengintai.

Globalisasi bisa menjadi ancaman serius bagi siapa saja yang tidak memiliki kekuatan dan kecakapan untuk mengendalikannya. Maka dari itu setiap warga negara Indonesia wajib untuk membekali dirinya, agar tidak menjadi korban dari globalisasi. Hal ini menjadi sangat mengkhawatirkan, karena globalisasi ini mempengaruhi sistem kehidupan sampai ke sendi-sendinya. Nicholas Gane (Selwyn, 2011) berpendapat bahwa teknologi Internet secara langsung mempengaruhi cara kita bekerja, mengakses dan berbagi informasi, berbelanja, bertemu orang, dan memelihara serta mengelola hubungan yang ada.. Maka dari itu, ini juga akan merambat kepada terjadinya interaksi atau kontak antar budaya. Unsur globalisasi menyerbu tak terkendali dalam kebudayaan nasional yang merupakan penjelmaan dari budaya lokal yang ada di seluruh daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni: 2012: 123). Menurut Malinowski budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dalam Mulyana, 2005 : 21).

Hal ini merupakan ancaman yang besar bagi bangsa ini. Warisan nenek moyang yang sudah turun temurun selama berabad-abad bisa lenyap dari muka bumi begitu saja. Bahkan hal ini sudah mulai terjadi sedikit demi sedikit. Dan yang lebih memprihatinkan lagi, banyak generasi muda yang sudah tidak mengenali budaya nenek moyangnya akibat pengaruh dari globalisasi. Yang harus dipahami, bahwa bukan globalisasinya yang salah, karena globalisasi tergantung dari siapa yang menyikapinya. Apabila menyikapinya dengan profesional, maka globalisasi tidak akan memberikan dampak negatif. Begitupula sebaliknya apabila disikapi dengan tidak profesional, maka globalisasi akan lebih menampakkan dampak negatifnya. Agar dampak negatif globalisasi tidak membahayakan nilai budaya Bangsa Indonesia, maka dibutuhkan suatu sikap dan tindakan yang tepat yang diterapkan dalam setiap aktivitas di kehidupan sehari-hari. Langkah ini perlu diambil bukan untuk mengisolasi atau menutup diri

dari globalisasi, namun untuk bersikap bijak dan bersikap profesional sebagai warga negara dalam menghadapi tantangan zaman. Kita tidak didik untuk menjadi orang yang anti kemajuan dan pembaharuan. Yang kita hindari adalah efek negatif dari kemajuan dan pembaharuan tersebut. Efek negatif tersebut bisa timbul bersamaan dengan kemajuan dan pembaharuan, atau timbul akibat kesalahan dalam proses tertentu. Jika kita sudah mengetahui mana yang bermanfaat mana yang tidak, dan apabila kita sudah membekali diri kita dengan Pancasila atau kearifan lokal, maka kita akan siap menegndalikan berbagai dampak perubahan zaman dan mampu menyaring efek negative dari perubahan zaman tersebut. Sehingga warisa budaya kita bisa tetap terus mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang mengikuti perkemangan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif jenis studi literatur. Penelitian kualitatif memiliki ciri informasi yang berupa kaitan konteks yang mengarahkan kepada berbagai pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994: 4-7). Penelitian kualitatif ini juga dilandasi oleh kekuatan narasi sehingga sangat relevan dengan penelitian yang telah kami lakukan yang mana hasil atau data dari penelitian tersebut berupa narasi. Pemilihan studi literatur disini bertujuan untuk menopang dan memperkuat hasil dari penelitian yang telah kami lakukan berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh akademisi yang ada di berbagai literatur.

Pembahasan

Pengaruh globalisasi yang sangat kuat, menghadapkan kita pada pilihan untuk menerima mentah-mentah setiap produk-produk yang tercipta, atau memilah dan memilih dalam rangka menyesuaikan produk tersebut dengan sistem kehidupan kita sebagai Bangsa Indonesia. Apa yang kita pilih bisa menjadi gambaran bagaimana pemahaman kita mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan. Kemampuan literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu lebih mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama, saling toleransi satu sama lain, dan toleransi antar umat beragama (Yudin, 2015).

Dengan memiliki wawasan yang luas mengenai literasi budaya dan kewarganegaraan, serta diikuti dengan penerapan konsep secara mendalam, maka seorang warga negara akan tahu bagaimana harus bersikap dengan sebagaimana mestinya, mengetahui arah tujuannya dengan benar. Pendidikan budaya dan kewarganegaraan merupakan jawaban atau solusi dari permasalahan atau permasalahan yang ada di Indonesia (Yukaristia, 2019) Seperti yang

dikatakan Gramsci, yang terkenal dengan teori hegemoninya, untuk melepaskan diri dari dominasi budaya asing, kita memerlukan partisipasi para intelektual organik yang menyadarkan masyarakat, terutama generasi muda, dibandingkan para intelektual tradisional. Selengkapnya, *Kebudayaan Asing yang Disahkan* (Gramsci dalam Bocoock: 2007). Dengan begitu kita juga akan lebih bisa menghargai budaya kita sendiri dan menyesuaikan apa-apa yang kita peroleh akibat globalisasi dengan budaya kita sendiri tanpa harus mencampakkan identitas kita sebagai Bangsa Indonesia. Krisisnya pada masa sekarang adalah mulai tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal dan berangsur mulai digantikan oleh nilai-nilai asing. Tentu kita sebagai Bangsa Indonesia tidak ingin nilai-nilai kebaikan yang selama ini hidup ditengah-tengah kita, digantikan oleh nilai-nilai asing yang negatif. Adalah hal yang normal saat kita terganggu apabila dihadapkan dengan perilaku remaja sekarang yang berperilaku menyimpang dan meresahkan. Ini menjadi hal yang patut kita perhatikan.

Remaja yang tidak lain adalah generasi muda bangsa sebagai penerus perjuangan bangsa ini, malah menyimpang dari jalan yang benar. Maka dari itu, sangat penting bagi kita untuk turut memikirkan jalan keluar dari permasalahan ini. Langkah pertama yang bisa kita tempuh adalah dari diri kita sendiri dengan terus berupaya melestarikan budaya kita. Widjaja (1986) mengartikan konservasi sebagai sesuatu yang permanen dan abadi, mencerminkan adanya sesuatu yang dinamis, fleksibel dan selektif, yang berkesinambungan, berkelanjutan, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu (Widjaja).Ranjabar, 2006: 56). Kita akui bahwa kita sebagai bagian dari Bangsa Indonesia juga kurang perhatian terhadap budaya kita sendiri. Kita hanya bisa “koar-koar” di mulut, namun kenyataannya kita sama sekali tidak pernah berkeinginan untuk memperbaiki diri kita dengan menghidupkan nilai-nilai budaya kita dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian kita terhadap kekayaan bangsa ini masih sangat-sangat memprihatinkan. Dan kecintaan kita terhadap bangsa ini juga patut dipertanyakan. Namun tidak ada kata terlambat bagi mereka yang benar-benar ingin berubah. Kita bisa merubah pola hidup kita secara bertahap dengan cara terus belajar bagaimana cara menjadi seorang warga negara yang baik. Dengan mempelajari budaya kita bisa mengetahui betapa pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya suatu negara, dan bagaimana budaya lokal dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu globalisasi (Sedyawati: 2006): 28).

KESIMPULAN

Dengan terus menyadarkan diri kita akan berharganya budaya kita, dan diiringi semangat belajar dan semangat mempertahankan budaya bangsa, maka budaya bangsa dan globalisasi bisa berjalan beriringan. Inilah yang akan membuat seorang warga negara Indonesia memiliki “*high value*” yang Dimana ia bisa mengikuti perkembangan zaman dengan baik serta menjadi seorang warga Indonesia sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John, 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: SAGE Publications
- Gramci Bocock, Robert., *Hegemoni*. Terj. Ikramullah Mahyuddin, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007.
- Koendjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2015.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nikolopoulou, A. 2010. *Education for Sustainable Development: challenges, strategies, and practices in a globalizing world*. New Delhi: Vivek Mehra.
- Ranjabar. Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Selwyn, Neil. 2011. *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Replika Press Pvt Ltd.
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Wiyono, Suko. 2013. *Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang Press.
- Yudin, J. (2015). *Pengintegrasian Literasi Budaya Dan Kewargaan Dalam Teks Hikayat Pada Buku Teks Bahasa Indonesia*. Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V, 149–156.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. CV Jejak.